

PENGARUH OPTIMALISASI POTENSI DESA WISATA DI BANYUMAS DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA PEKUNDEN

Adella Rahma¹, Dayu Putri Niastiti², Oki Anggraeni³

adella.rahma@mhs.unsoed.ac.id¹, dayu.niastiti@mhs.unsoed.ac.id², oki.anggraeni@unsoed.ac.id³

Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh optimalisasi potensi desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Desa ini memiliki 13 objek wisata berbasis edukasi dan kearifan lokal yang dikelola oleh masyarakat melalui Pokdarwis “Wisanggeni”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner Google Form yang disebarakan kepada 38 responden yang merupakan warga Desa Pekunden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi potensi desa wisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,615 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Secara parsial, variabel pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata, kualitas pengelolaan, dan dukungan pemerintah desa memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, keterlibatan dan partisipasi warga meskipun tidak signifikan secara statistik, tetap menunjukkan peran penting dalam keberlanjutan program wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desa wisata dapat menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal jika dikelola secara optimal, partisipatif, dan didukung oleh kebijakan pemerintah desa yang progresif. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong peran aktif masyarakat, profesionalisme Pokdarwis, serta sinergi lintas sektor dalam mengembangkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Potensi Lokal, Ekonomi Masyarakat, Pengelolaan Wisata, Pekunden.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of optimizing tourism village potential on improving the local economy of Pekunden Village, Banyumas Regency, Central Java. The village offers 13 tourism attractions based on local wisdom and education, managed by the community through the Pokdarwis “Wisanggeni”. A descriptive quantitative approach was applied using survey methods through a Google Form questionnaire, with 38 local residents participating as respondents. The data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The results showed that the optimization of tourism potential significantly affects the improvement of the village economy, with a determination coefficient (R^2) of 0.615 and a significance value (p) of 0.000. Partially, variables such as knowledge of tourism potential, quality of management, and village government support showed a significant effect. Although community involvement and participation were not statistically significant, they still played an essential role in the sustainability of tourism programs. The study concludes that a tourism village can serve as a strategic instrument for empowering local economies when managed optimally, with community participation and supportive government policies. Practical implications suggest strengthening the role of the community, improving Pokdarwis professionalism, and enhancing cross-sector collaboration to develop a sustainable and competitive tourism village.

Keywords: *Tourism Village, Local Potential, Community Economy, Tourism Management, Pekunden.*

PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis masyarakat saat ini menjadi pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam pengelolaan wilayah pedesaan. Salah satu strategi unggulan dalam hal ini

adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah bentuk pengembangan kawasan pedesaan yang mengandalkan daya tarik lokal, baik alam, budaya, maupun hasil kreativitas warganya, untuk dijadikan destinasi pariwisata yang memiliki nilai edukatif, rekreatif, sekaligus ekonomis. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pelestarian destinasi, sehingga terjadi sinergi antara pelestarian budaya, pembangunan ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup (Kemenparekraf, 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, desa wisata dipahami sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Artinya, pengembangan desa wisata bukan hanya soal menarik wisatawan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan identitasnya sembari mendapatkan manfaat ekonomi. Dengan kata lain, desa wisata adalah perwujudan dari pembangunan berkelanjutan yang berbasis lokalitas, partisipasi, dan kreativitas. Seiring berkembangnya sektor pariwisata, konsep ekonomi kreatif turut menjadi elemen penting dalam pengembangan desa wisata. Ekonomi kreatif mendorong pemanfaatan ide, keterampilan, dan inovasi lokal sebagai modal utama untuk menciptakan produk bernilai tambah tinggi. Produk-produk desa seperti batik tulis, makanan tradisional, kerajinan tangan, dan pertanian organik menjadi lebih bernilai ketika dikemas secara kreatif dan dipromosikan melalui pariwisata. Hal ini memperkuat posisi desa sebagai pusat ekonomi baru yang berbasis potensi lokal dan tidak bergantung pada sektor konvensional saja.

Desa Pekunden di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan konsep desa wisata dengan memanfaatkan potensi lokal secara terpadu. Desa ini memiliki sedikitnya 11 objek wisata unggulan, seperti Kampung Nopia Mino, Oemah Batik, Oemah Manggleng, Oemah Kripik, Oemah Gamelan, Kebun Buah Naga, Oemah Kuas, Oemah Roti Qim, Kampung Garmen, Kampung Tani (dalam rintisan), Oemah Hydroponik, dan Oemah Djemparingan. Setiap objek wisata menawarkan pengalaman berbasis edukasi dan partisipasi, di mana pengunjung tidak hanya melihat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi atau pelestarian budaya. Desa ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Wisanggeni” yang didukung oleh pemerintah desa dan pemuda setempat. Berkat pengelolaan yang kreatif dan berbasis komunitas, Desa Pekunden masuk dalam daftar 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata desa ini sudah diakui secara nasional dan menjadi contoh bagi desa lain di Indonesia. Akan tetapi, di balik prestasi tersebut, perlu ditelusuri lebih lanjut sejauh mana optimalisasi objek wisata yang ada benar-benar berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Apakah keberadaan 11 objek wisata tersebut telah memberikan peningkatan pendapatan warga, membuka lapangan kerja, dan mendorong usaha mikro di desa? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam.

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata yang partisipatif berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian Liputo et al. (2023) di Desa Torosiaje, misalnya, menemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara pengembangan wisata dan pendapatan warga. Studi Budiyah (2021) di Desa Ketenger juga menunjukkan bahwa strategi promosi dan inovasi produk wisata berdampak nyata terhadap pertumbuhan UMKM dan peningkatan penghasilan masyarakat desa. Selain itu, hasil penelitian Hariyadi et al. (2024) menguatkan bahwa desa wisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru dan menekan angka pengangguran jika pengelolaannya melibatkan

komunitas lokal secara aktif. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut dilakukan di luar Kabupaten Banyumas. Penelitian khusus yang mengkaji hubungan antara pengelolaan potensi wisata dan dampak ekonomi secara lokal di Desa Pekunden masih belum banyak dilakukan. Padahal desa ini memiliki keunikan struktur objek wisata yang terorganisasi dalam rumah-rumah produksi (Oemah) serta pola interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang bersifat edukatif dan partisipatif. Kondisi inilah yang mendorong perlunya dilakukan kajian ilmiah untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan bukti empiris mengenai dampak optimalisasi desa wisata terhadap kondisi ekonomi warga Pekunden. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh optimalisasi potensi desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pekunden, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi pihak desa, pengelola wisata, serta pemerintah daerah dalam menyusun strategi pengembangan desa wisata yang lebih terarah, berkelanjutan, dan inklusif terhadap masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi empiris di lapangan melalui data numerik. Metode ini dipilih untuk mengukur sejauh mana potensi desa wisata yang ada di Desa Pekunden berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih secara purposive karena merupakan desa wisata unggulan dengan beragam objek wisata edukatif dan berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Pekunden yang berpotensi terlibat dalam kegiatan desa wisata atau terdampak secara ekonomi. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: warga yang berdomisili di desa tersebut, berusia minimal 17 tahun, dan mengetahui serta mengikuti perkembangan desa wisata. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sebanyak 38 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket (kuesioner) online yang disebarluaskan melalui Google Form. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yaitu data identitas responden, pernyataan skala Likert (1–5) yang mencerminkan persepsi terhadap optimalisasi desa wisata dan dampaknya, serta satu pertanyaan terbuka untuk menjangkau saran atau pendapat. Kuesioner mencakup 10 item pernyataan tentang kesadaran terhadap potensi wisata, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan dampak kegiatan wisata terhadap pendapatan, peluang kerja, serta motivasi berwirausaha warga. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean) dari masing-masing pernyataan dalam skala Likert serta distribusi frekuensi dalam bentuk persentase untuk mendeskripsikan kecenderungan jawaban responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi interpretatif untuk menjelaskan pola-pola data yang muncul. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah angka, seperti Microsoft Excel dan aplikasi statistik serupa dengan SPSS untuk memudahkan analisis kuantitatif secara sederhana dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimalisasi potensi desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pekunden. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah optimalisasi potensi desa wisata, yang meliputi lima

indikator, yaitu: pengetahuan tentang potensi wisata (X_1), keterlibatan masyarakat (X_2), pengelolaan desa wisata (X_3), partisipasi warga (X_4), dan dukungan pemerintah desa (X_5). Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah peningkatan perekonomian masyarakat, yang diukur dari lima indikator: peningkatan pendapatan, peningkatan penjualan produk lokal, peluang usaha, motivasi berwirausaha, dan penurunan pengangguran. Sebanyak 38 responden yang merupakan warga Desa Pekunden telah mengisi kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form. Rata-rata jawaban responden terhadap seluruh indikator berada pada skala 4.2 hingga 4.6, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keberadaan dan pengelolaan desa wisata, serta merasakan dampak ekonomi yang nyata.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima variabel independen mampu menjelaskan variasi terhadap perekonomian masyarakat dengan nilai R Square sebesar 0.615, yang berarti 61,5% variasi peningkatan ekonomi masyarakat dapat dijelaskan oleh lima variabel independen dalam model ini.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$, dengan nilai F sebesar 16.74, yang berarti bahwa kelima variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Pekunden

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa:

X_1 Pengetahuan Potensi memiliki nilai signifikansi 0.042 berpengaruh signifikan

X_2 Keterlibatan Masyarakat memiliki nilai signifikansi 0.056 tidak signifikan

X_3 Pengelolaan Wisata memiliki nilai signifikansi 0.020 berpengaruh signifikan

X_4 Partisipasi Warga memiliki nilai signifikansi 0.086 tidak signifikan

X_5 Dukungan Pemerintah memiliki nilai signifikansi 0.005 berpengaruh signifikan

Dari kelima variabel, tiga di antaranya (pengetahuan, pengelolaan, dan dukungan pemerintah) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara optimalisasi potensi desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara optimalisasi potensi desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil uji F dan uji t, diketahui bahwa nilai signifikansi < 0.05 . Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa optimalisasi potensi desa wisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pekunden.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa optimalisasi potensi desa wisata di Desa Pekunden memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis regresi linier berganda yang menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,615, serta nilai signifikansi simultan (Uji F) sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 61,5% variasi peningkatan ekonomi

masyarakat dipengaruhi oleh lima faktor utama dalam optimalisasi desa wisata: pengetahuan masyarakat tentang potensi lokal, keterlibatan aktif, kualitas pengelolaan wisata, partisipasi warga, dan dukungan dari pemerintah desa. Secara lebih rinci, variabel pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata (X_1) terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peningkatan ekonomi ($p = 0,042$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman warga terhadap potensi lokal—seperti batik, nopia, buah naga, dan budaya tradisional—maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi aktif, baik dalam produksi, pemasaran, maupun dalam pelayanan terhadap wisatawan. Pengetahuan ini menjadi modal sosial yang memicu inisiatif usaha dan kolaborasi antarpelaku desa wisata. Sementara itu, variabel pengelolaan wisata (X_3) juga memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0,020$). Ini membuktikan bahwa sistem manajemen yang dilakukan oleh Pokdarwis “Wisanggeni” telah memberikan efek positif terhadap produktivitas ekonomi warga. Manajemen yang baik mencakup pembagian peran kerja, inovasi produk, pengemasan program edukatif (misalnya wisata membatik, membuat nopia, dan berkebun), serta promosi digital. Penelitian Budiayah (2021) menunjukkan bahwa desa dengan sistem manajemen wisata yang tertata lebih mampu meningkatkan UMKM dan menarik investor lokal.

Dukungan pemerintah desa (X_5) adalah variabel berikutnya yang berpengaruh signifikan ($p = 0,005$). Hal ini menunjukkan pentingnya fungsi pemerintah desa dalam memberikan fasilitasi, regulasi, promosi, dan penguatan kelembagaan. Pemerintah Desa Pekunden telah aktif dalam mendukung program pelatihan kewirausahaan, pengembangan sarana wisata, dan pemberian ruang usaha bagi UMKM. Ini sejalan dengan temuan Hariyadi et al. (2024) bahwa peran pemerintah desa sebagai mitra strategis sangat penting dalam keberhasilan Community-Based Tourism (CBT). Walaupun keterlibatan masyarakat (X_2) dan partisipasi warga (X_4) tidak signifikan secara statistik, namun skor rata-rata dari kedua variabel ini cukup tinggi (di atas 4.2), yang mengindikasikan bahwa secara sosial dan praktik lapangan, masyarakat tetap berkontribusi aktif dalam pengembangan desa wisata. Banyak warga yang ikut memproduksi kerajinan, mengelola kios, memandu wisatawan, hingga mempromosikan kegiatan desa secara digital. Ketidaksignifikanan statistik ini bisa disebabkan oleh variabilitas respon yang tidak terlalu tajam antarresponden, atau karena efek pengaruhnya bersifat tidak langsung.

Selain itu, produk lokal seperti Oemah Batik, Oemah Manggleng, dan Oemah Roti Qim menunjukkan peningkatan penjualan sejak dijadikan bagian dari rute wisata edukasi. Ini menunjukkan bahwa desa wisata tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Produk UMKM mengalami peningkatan permintaan, dan masyarakat mulai melihat wisata sebagai peluang bisnis, bukan sekadar hiburan. Penelitian ini juga menguatkan studi Liputo et al. (2023) yang menemukan hubungan antara pengembangan desa wisata dan peningkatan pendapatan masyarakat di daerah pesisir Gorontalo. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pola pengaruh positif desa wisata terhadap ekonomi lokal (tidak bersifat lokalitas semata), melainkan dapat diterapkan pada berbagai konteks desa di Indonesia. Dengan melihat keseluruhan hasil, maka pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang mengandalkan partisipasi dan kepemilikan warga, manajemen lokal, serta dukungan pemerintah, terbukti menjadi pendekatan paling relevan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Hal ini sekaligus mendukung visi pembangunan pariwisata inklusif yang tercantum dalam Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata (Kemenparekraf, 2023).

KESIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara lima variabel independen yang merepresentasikan optimalisasi potensi desa wisata (pengetahuan tentang potensi, keterlibatan masyarakat, pengelolaan desa wisata, partisipasi warga, dan dukungan pemerintah) terhadap variabel dependen, yaitu peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,615. Artinya, 61,5% variasi perubahan dalam perekonomian masyarakat dapat dijelaskan oleh kelima faktor tersebut. Sementara 38,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Secara parsial, tiga dari lima variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, yaitu: pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata (X_1) dengan p-value 0,042, pengelolaan desa wisata (X_3) dengan p-value 0,020, dan dukungan pemerintah desa (X_5) dengan p-value 0,005. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti secara statistik memberikan kontribusi nyata dalam memengaruhi peningkatan ekonomi warga desa, meskipun dua variabel lainnya, yaitu keterlibatan masyarakat (X_2) dan partisipasi warga (X_4), tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik ($p > 0,05$), hasil kuesioner menunjukkan bahwa keduanya tetap mendapatkan skor rata-rata yang tinggi (>4.2 dari skala 1–5). Hal ini menandakan bahwa dari sisi sosial dan keberlanjutan, keterlibatan dan partisipasi warga tetap menjadi faktor yang penting dalam menjaga keberlangsungan program desa wisata.

Masyarakat Desa Pekunden secara umum memiliki persepsi positif terhadap keberadaan dan pengelolaan desa wisata. Mereka merasakan adanya peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha baru, serta munculnya motivasi untuk berwirausaha. Selain itu, produk-produk lokal seperti nopia, batik, kripik, dan hasil pertanian desa menjadi lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan luar daerah, yang secara tidak langsung turut mendorong pertumbuhan UMKM lokal. Dukungan pemerintah desa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program desa wisata. Kebijakan yang berpihak pada masyarakat, pendampingan terhadap Pokdarwis, serta fasilitasi promosi dan pelatihan usaha menjadikan peran pemerintah sangat dominan dalam mendorong keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas. Ini selaras dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kebijakan sebagai kunci keberhasilan. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semakin optimal pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa wisata, maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Pekunden. Potensi besar yang dimiliki desa ini, jika terus dikembangkan dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, akan menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Saran

Pemerintah desa terus memperkuat dukungan terhadap pengembangan desa wisata, baik melalui kebijakan, pelatihan, maupun promosi yang mendorong tumbuhnya UMKM dan keterlibatan generasi muda. Pokdarwis sebagai pengelola juga perlu meningkatkan kualitas manajemen dan inovasi produk agar objek wisata tetap menarik dan berdaya saing. Masyarakat desa diharapkan dapat memanfaatkan peluang usaha yang lahir dari kegiatan wisata, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas layanan wisata. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan responden, termasuk melibatkan wisatawan, serta menambahkan variabel sosial dan budaya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyah, U. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sebagai upaya pemulihan ekonomi lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 8(2), 103–112.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hariyadi, S., Putra, R. P., & Syamsuddin, H. (2024). Community-based tourism dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 5(1), 45–59.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pedoman umum pengembangan desa wisata*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.
- Liputo, T. S., Wahyudi, A., & Rumengan, J. (2023). Pengaruh pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Torosiaje. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 12(1), 33–42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.